



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sebanyak 714 suku tersebar luas di Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Masyarakat yang tersebar luas tersebut, hidup dalam keberagaman. Suatu hal yang alamiah, bila Indonesia hidup dalam keberagaman, karena memiliki letak geografis yang sangat luas dan strategis (Kompas.com, 2019). Tradisi dan budaya masing-masing dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Budaya adalah tatanan sistem nilai dan kepercayaan yang telah diciptakan oleh masyarakat sebelum mengenal namanya agama. Menurut Mulyana (2010, p.18), budaya adalah suatu kepercayaan, tatanan pengetahuan, nilai, pengalaman, sikap, agama, makna, waktu, peranan, hirarki, konsep alam semesta, objek-objek materi, hubungan ruang dari generasi ke generasi yang didapatkan oleh sekelompok orang, sehingga budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Budaya selalu hadir dan berkesinambungan di kehidupan masyarakat. Pengaruh budaya terhadap kehidupan sehari-hari sering tidak disadari oleh masyarakat Indonesia. Hidup di negara yang multikultural membuat setiap orang harus memahami dan mengerti budaya antarmasyarakat yang beraneka ragam, agar dapat hidup rukun berdampingan satu dengan lain.

Saat ini, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang dikenal di banyak negara. Salah satu faktor Indonesia kaya akan budaya adalah adanya faktor sejarah sebagai negara yang terjajah. Letak yang sangat strategis, kekayaan alam yang melimpah, dan tempat penyebaran agama yang cocok membuat Indonesia menjadi wilayah yang sangat diinginkan oleh negara lain. Banyak penjajah yang akhirnya menetap dan tinggal di Indonesia dan membentuk

suatu tatanan sosialnya sendiri, sehingga akibat dari penjajahan itulah Indonesia menjadi negara yang pluralisme (Mediaindonesia.com, 2018).

Bukti nyata Indonesia adalah negara yang pluralisme adalah adanya beberapa agama sah, yaitu Kristen, Islam, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama dan kepercayaan bebas dipilih oleh masyarakat Indonesia berdasarkan undang-undang dan hak asasi manusia. Dilansir berdasarkan Badan Pusat Statistik Nasional pada tahun 2020 ini, jumlah penduduk Indonesia mencapai 271.066.000 jiwa, sehingga masyarakat Indonesia hidup dalam berbagai keberagaman (Kompas.com, 2020).

Hidup dalam segala keberagaman, seringkali menimbulkan beberapa konflik persoalan dan masalah polemik di dalam masyarakat. Masalah tersebut dapat terjadi karena adanya kesalahpahaman komunikasi, perbedaan pendapat, perbedaan budaya, perbedaan ajaran agama yang dianut, dan lain sebagainya, akibatnya muncul stereotip, rasisme, prasangka, etnosentrisme, dan diskriminasi yang dapat menghambat proses komunikasi antarbudaya dalam masyarakat. Dalam Samovar dkk (2010, p.460), Spitzberg menjelaskan bahwa konflik dan persoalan perbedaan budaya dapat diatasi, apabila seseorang memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya dan mengaplikasikan *local wisdom* dalam hidup bermasyarakat. Kompetensi komunikasi antarbudaya artinya kemampuan seseorang secara internal untuk mengatur komponen komunikasi antarbudaya yang utama, yaitu perbedaan kebiasaan dan budaya, pengalaman stres, dan *postur inter-group*.

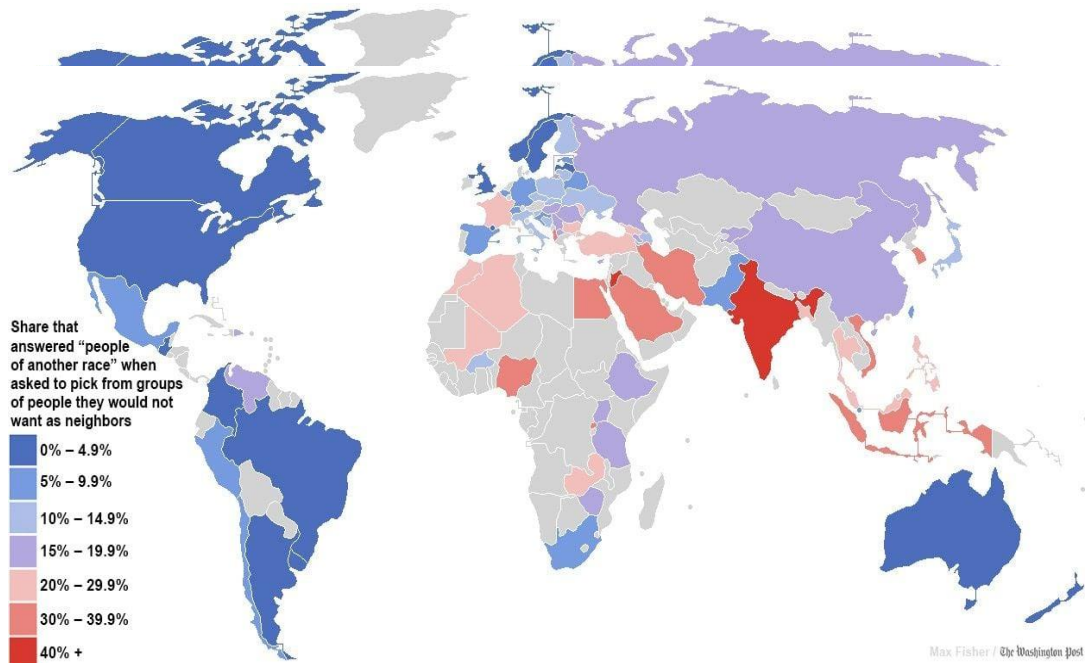
*Local wisdom* atau kearifan lokal menurut Marfai dalam Sardi dkk (2019, p.138) adalah bentukan dari tatanan nilai, sikap, persepsi, respons, dan perilaku masyarakat setempat dalam melakukan interaksi dengan sistem kehidupan yaitu lingkungan dan alam tempat tinggalnya secara arif. Tujuan adanya *local wisdom* adalah sebagai suatu pemahaman kolektif, pengetahuan, dan kebijaksanaan untuk memberikan jawaban atas penanggulangan suatu masalah keputusan penyelesaian atau kehidupan. Indonesia sebagai negara

yang pluralisme sangat memerlukan nilai-nilai kompetensi komunikasi antarbudaya dan pengaplikasian *local wisdom* untuk diterapkan dalam diri seseorang, agar dapat menghilangkan dan menghindari hal-hal seperti stereotip, rasisme, prasangka, etnosentrisme, dan diskriminasi. Masyarakat dituntut untuk saling mengetahui, memahami, dan menghargai berbagai macam perbedaan yang ada.

Negara besar dan kuat adalah negara yang menerapkan nilai-nilai kompetensi komunikasi antarbudaya dan pengaplikasian *local wisdom*. Adanya penerapan dua hal penting itu, sehingga sikap saling toleransi ditunjukkan oleh masyarakat di negara tersebut. Toleransi adalah faktor penunjang keberlangsungan kehidupan masyarakat bagi suatu negara yang multikultural seperti Indonesia. Menurut Bahari (2010, p.51), toleransi merupakan sikap atau pendirian yang termanifestasikan oleh kesediaan seorang individu untuk saling menerima berbagai macam pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, walaupun tidak sependapat dengan individu lain, sehingga toleransi dibangun untuk menghargai dan memahami setiap karakter, sifat, kebiasaan, dan budaya masyarakat. Tanpa adanya toleransi yang terbangun, tidak akan ada hubungan yang harmonis antarmasyarakat.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki masyarakat yang ramah, tetapi bersikap ramah bukanlah suatu indikator toleransi antarmasyarakat. Hal ini didukung dengan fakta hasil survei *World Value Survey* pada tahun 2013 yang dimuat di media *Washington Post*, bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat toleransi yang rendah sebesar 30%- 39,9% dan posisi tersebut berada di dua terbawah.

**Gambar 1.1** Tingkat Toleransi di Dunia



Data World Value Survey 2013

Kasus-kasus intoleransi di Indonesia juga ikut menunjukkan Indonesia masih menjadi negara yang tingkat toleransinya rendah. Menurut Ahmad (2019, p. 5), toleransi merupakan hal penting yang tidak dapat dipungkiri dan sangat dibutuhkan diantara perbedaan yang ada. Kasus intoleransi terjadi, karena adanya perbedaan suku, agama, etnis, dan budaya. Contoh kasus intoleransi antaretnis yang terjadi adalah pada 16 Agustus 2019 mahasiswa Papua di Surabaya, mengalami tindakan rasisme oleh sekelompok orang. Konflik bermula karena adanya kesalahpahaman mengenai perusakan tiang bendera di depan asrama mahasiswa Papua. Mahasiswa Papua yang tinggal di asrama dituduh oleh oknum dan ormas telah merusak tiang bendera sehingga bendera jatuh ke dalam selokan. Hal yang disayangkan adalah aparat kepolisian, TNI, dan Satpol PP ikut terlibat dalam peristiwa ini. Aparat yang bertugas turun menggunakan senjata dan memaksa para mahasiswa yang ada di asrama untuk keluar tanpa meminta dengan baik-baik. Bahkan cacian dan ucapan berbau rasisme ikut dilontarkan oleh aparat kepada para mahasiswa

tersebut. Aparat kepolisian menangkap 43 mahasiswa pada saat itu. Peristiwa tersebut akhirnya berdampak dan memicu kemarahan masyarakat yang ada di Papua. Masyarakat Papua ikut melakukan demo di Papua atas kejadian yang telah terjadi kepada mahasiswa Papua di Surabaya. Kejadian tersebut menjadi sorotan dan Presiden Jokowi juga telah memerintahkan pengusutan kasus rasisme tersebut agar segera ditindak secara hukum (Tribunnews.com, 2019)

Tidak hanya itu, masih banyak kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia, seperti pelarangan pembangunan tempat ibadah, kasus penistaan agama, penutupan tempat ibadah, rasisme, dan masih banyak lagi. Setara Institute tahun 2018 membuat laporan IKT (Indeks Kota Toleran) dan memiliki hasil bahwa terdapat 10 kota toleransinya paling tinggi dan 10 kota toleransinya paling rendah.

**Tabel 1.1** 10 Peringkat Kota dengan Skor Toleransi Tertinggi

Peringkat	Kota	Skor
1	Singkawang	6.513
2	Salatiga	6.477
3	Pematang Siantar	6.280
4	Manado	6.030
5	Ambon	5.960
6	Bekasi	5.890
7	Kupang	5.857
8	Tomohon	5.833
9	Binjai	5.830
10	Surabaya	5.823

Data: Setara Institute 2018

**Tabel 1.2** 10 Peringkat Kota dengan Skor Toleransi Terendah

<b>Peringkat</b>	<b>Kota</b>	<b>Skor</b>
85	Sabang	3.757
86	Medan	3.710
87	Makassar	3.637
88	Bogor	3.533
89	Depok	3.490
90	Padang	3.450
91	Cilegon	3.420
92	Jakarta	2.880
93	Banda Aceh	2.830
94	Tanjung Balai	2.817

Data: Setara Institute 2018

Dari data-data di atas, dapat dikatakan Indonesia merupakan negara yang nilai toleransi antarmasyarakatnya sangat rendah. Hal tersebut dapat menjadi masalah, karena dapat memecah belah persatuan bangsa. Nilai luhur Indonesia sangat menjunjung toleransi, yaitu dikenal adanya semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu, bangsa Indonesia. Perbedaan etnis, suku, budaya, dan agama berdasarkan semboyan negara Indonesia bukan menjadi suatu pemisah untuk hidup berdampingan dalam persatuan dan persaudaraan. Terlebih, menurut Varner dkk (2011, p.19) suatu penelitian telah menunjukkan bahwa memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai budaya seseorang, sikap, dan perilaku termasuk perilaku dalam berkomunikasi adalah fondasi terbaik dalam membangun dan mengembangkan kemampuan untuk memahami perilaku komunikasi orang-orang dari budaya lain, sehingga seharusnya Indonesia yang merupakan negara multikultural, masyarakatnya dapat melihat dan memiliki pemahaman yang sama agar tercipta rasa saling toleransi satu dengan lainnya.

Dalam Sazali (2015, p.49), kasus intoleransi dapat terjadi karena adanya masalah komunikasi, seperti tidak adanya komunikasi antaretnis, suku, dan agama, adanya *miss communication* antarmasyarakat, dan adanya kesalahan pola komunikasi. Komunikasi menjadi dasar bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dengan berkomunikasi manusia dapat memahami dan mengerti satu sama lain. Menurut Samovar dkk (2010, p.18), komunikasi adalah penggunaan simbol yang digunakan seseorang untuk menyampaikan suatu kepentingan dan berbagi masalah kepada orang lain. Kegiatan komunikasi akan berdampak positif terhadap masyarakat, apabila dapat berjalan dengan baik, sehingga tidak ada kesalahpahaman satu sama lain.

Indonesia mempunyai berbagai jenis budaya, etnis, ras, suku, dan agama yang bermacam-macam. Setiap masyarakat memiliki pedoman dan cara pandangnya masing-masing mengenai toleransi. Kompetensi komunikasi antarbudaya dan pengaplikasian *local wisdom* menjadi suatu masalah yang penting untuk diteliti, karena dengan kompetensi komunikasi antarbudaya dan *local wisdom* dapat menjadi suatu solusi penyelesaian konflik di tengah masyarakat multikultural seperti masyarakat di Indonesia dan kedua hal tersebut adalah dasar dari terbentuknya sikap toleransi dan penyelesaian konflik yang terjadi di masyarakat. Hal itu didukung dengan ungkapan dari UNESCO dalam Deardroff (2020, p.4), bahwa kompetensi komunikasi budaya merupakan pengetahuan yang memadai tentang budaya tertentu, serta pengetahuan umum tentang masalah yang muncul ketika anggota budaya yang berbeda saling berinteraksi, memegang sikap reseptif yang mendorong membangun dan mempertahankan kontak dengan orang lain yang beragam, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan budaya berbeda agar dapat menghindari konflik antara orang yang berbeda budaya. Penelitian ini juga penting dilakukan, karena berdasarkan data dan fakta lapangan Indonesia adalah negara yang pluralisme dan multikultural, tetapi Indonesia masih menjadi negara yang tingkat



intoleransi tinggi dan setiap tahun ada kasus intoleransi antaretnis yang terjadi (Kompas.com, 2020).

Penelitian ini mengangkat etnis Tionghoa dan etnis Pribumi yang ada di Kabupaten Kudus. Etnis Tionghoa dan Pribumi, sering mengalami konflik satu dengan yang lainnya di berbagai daerah di Indonesia. Kudus menjadi contoh salah satu kabupaten di Indonesia dengan rasa toleransi antarbudaya yang sangat tinggi. Kudus berada di provinsi Jawa Tengah. Salah satu bukti Kudus merupakan daerah yang sangat tinggi toleransi antarmasyarakatnya adalah budaya mengonsumsi daging kerbau bukan daging sapi. Budaya konsumsi daging kerbau ini sudah berlangsung sejak dahulu kala dan tetap bertahan hingga sekarang. Hal ini dikarenakan salah satu tokoh agama di Kudus, yaitu Sunan Kudus ingin menghormati masyarakat yang beragama Hindu dan Buddha. Hindu dan Buddha dikenal sebagai agama yang tidak mengonsumsi daging sapi, karena memiliki kepercayaan kalau sapi merupakan kendaraan dewa-dewa.

Persoalan mengonsumsi daging kerbau ini menjadi benih timbulnya toleransi antaretnis Tionghoa dan etnis Pribumi, karena etnis Pribumi yang mayoritas beragama Islam menghormati simbol hewan sapi di kepercayaan etnis Tionghoa yang mayoritas beragama Hindu atau Buddha. Komunikasi yang dibangun oleh Sunan Kudus dengan masyarakat umat agama lain, bagi masyarakat di Kudus hingga saat ini, Sunan Kudus dianggap membawa dampak yang sangat besar. Ajaran tersebut terus dilestarikan sampai saat ini dan menjadi salah satu *local wisdom* di Kudus. Hal tersebut menjadi daya tarik dipilihnya Kudus sebagai wilayah penelitian, karena dilansir dari Merdeka.com (Winarno, 2016) dan hasil dari jurnal penelitian dari Rosyid yang berjudul “Menguji Kebenaran *Local Wisdom* sebagai Modal Toleransi Studi Kasus di Kudus” (2016), pola komunikasi di masyarakat Kabupaten Kudus terus terjalin dengan baik dan adanya penerapan *local wisdom* dari generasi ke generasi, sehingga hal ini perlu diteliti dan dicontoh oleh daerah-daerah lain di Indonesia.

Komunikasi menjadi kunci agar masyarakat dapat toleransi satu dengan lainnya. Pada era globalisasi yang serba *modern* ini sudah banyak sekali budaya-budaya negara barat masuk ke Indonesia dan jauh diterapkan oleh anak muda dibandingkan budaya negara sendiri. Budaya toleransi pun kian menurun, tidak seperti dulu. Menurut Setiadi dkk (2014, p.157), penghayatan dalam pengalaman-pengalaman empiris seperti semangat nasionalisme, pengalaman religious atau keagamaan, pluralisme, semangat humanisme, membangun pola komunikasi, dan dialog antargolongan disebabkan karena adanya sikap toleransi yang dibentuk dalam hidup kebersamaan dan keberagaman.

Pelestarian budaya komunikasi antarbudaya ini merupakan hal yang sangat penting di Indonesia, terlebih Indonesia sendiri memiliki banyak sekali masyarakat dari suku yang berbeda-beda. Topik ini menjadi menarik untuk diteliti, karena strategi komunikasi yang baik perlu dibangun untuk membangun komunikasi lintas budaya. Selain itu, fakta kasus intoleransi di Indonesia sudah cukup banyak dari data yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga topik ini bersifat nir peristiwa, karena keterhubungan akan kejadian di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian ini semakin menarik, karena jarang suatu wilayah dijadikan topik penelitian dengan topik bahasan toleransi dan komunikasi budaya, terlebih Kudus merupakan kabupaten yang cukup lama ada di Indonesia. Penyebaran agama Islam dan ajaran mengenai toleransi yang begitu luas, membuat Sunan Kudus menjadi salah satu tokoh penyebaran agama Islam yang sangat berpengaruh di Indonesia. Ajaran tersebut sudah menjadi *local wisdom* bagi masyarakat Kudus, sehingga Kudus menarik untuk dibahas.

Dalam penelitian ini, mengkaji tentang fenomena yang terjadi di Kudus, komunikasi antarbudaya, *local wisdom*, dan kompetensi komunikasi antarbudaya yang ada di tengah masyarakat Kudus, sehingga dapat tercipta sikap toleransi antaretnis yang tinggi. Penelitian ini menggunakan teori strategi akomodasi dan metode studi kasus. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan jawaban atas penyelesaian konflik intoleransi antarbudaya yang terjadi dan dapat membangun terciptanya toleransi antaretnis masyarakat di Indonesia

## **1.2 Rumusan Masalah**

Meningkatnya peristiwa intoleransi antaretnis di Indonesia memberi implikasi pada memburuknya relasi antaretnis. Dalam konteks ini kesadaran masyarakat untuk membangun sikap *mindfull*, kesadaran terhadap adanya perbedaan dan sikap menghargai menjadi sangat relevan. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan penguatan kearifan lokal dan kompetensi budaya pada setiap elemen masyarakat, sehingga penelitian ini membahas mengenai pentingnya strategi akomodasi komunikasi antarbudaya yang berbasis *local wisdom* dalam membangun sikap toleransi antaretnis, sehingga hubungan antaretnis dapat terjalin dengan harmonis tanpa adanya stereotip, rasisme, prasangka, etnosentrisme, dan diskriminasi di kalangan masyarakat.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Apa problematika dan bentuk toleransi komunikasi antarbudaya antaretnis Tionghoa dan Pribumi di wilayah Kudus?
- 1.3.2 Bagaimana strategi akomodasi komunikasi antarbudaya untuk membangun sikap toleransi antaretnis di Kudus?
- 1.3.3 Bagaimana peran *local wisdom* dalam pembentukan sikap toleransi antaretnis?
- 1.3.4 Bagaimana kompetensi budaya yang dimiliki etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Kudus?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Dilihat dari pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui problematika dan bentuk toleransi komunikasi antarbudaya antaretnis Tionghoa dan Pribumi di wilayah Kudus.
- 1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana strategi akomodasi komunikasi antarbudaya untuk membangun sikap toleransi antaretnis di Kudus.
- 1.4.3 Untuk mengetahui bagaimana peran *local wisdom* dalam pembentukan sikap toleransi antaretnis.
- 1.4.4 Untuk mengetahui bagaimana kompetensi budaya yang dimiliki etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Kudus.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian akan memiliki manfaat sebagai berikut:

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini akan memberikan pengembangan dalam kajian komunikasi antarbudaya dalam konteks membangun sikap toleransi yang didasarkan pada praktik *local wisdom* yang dimiliki oleh etnis masing-masing.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian dapat menjadi contoh, solusi, serta jawaban yang dapat digunakan oleh berbagai wilayah yang ada di Indonesia dalam membangun toleransi antaretnis, sehingga dapat terhindar dari berbagai konflik perpecahan antarbudaya di Indonesia.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Toleransi merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga kerukunan dan persatuan bangsa, terlebih Indonesia adalah negara multikultural, sehingga sangat diperlukan sikap toleransi

antarmasyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Indonesia untuk selalu menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat dengan memiliki sikap toleransi.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dari 4 Maret 2020 sampai 19 Mei 2020. Keterbatasan dalam penelitian ini, adalah menggambarkan keharmonisan budaya toleransi yang ada di Kabupaten Kudus. Walaupun, masih banyak kota atau kabupaten lain di Indonesia yang juga memiliki sikap toleransi antarmasyarakat yang tinggi, sehingga dalam penelitian ini, membahas kabupaten Kudus agar dapat dilihat oleh masyarakat Indonesia sebagai daerah yang memiliki sikap toleransi yang tinggi, karena adanya budaya dan ajaran dari leluhur yang sudah menjadi *local wisdom*. Penelitian ini juga terhambat, karena adanya pandemi *Covid-19* yang membuat tidak dapat terjun langsung ke lapangan untuk melihat secara langsung komunikasi antarbudaya di Kudus.